Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 10 Tahun 2026**
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

FONDASI FINANSIAL: MEMBEDAKAN KEBUTUHAN DAN KEINGINAN MELALUI PROGRAM SMART MONEY BAGI SISWA/I SMKN 5 KOTA TANGERANG SELATAN

Amin Zuhri Alfarizy[1], Deli Novita[2], Ficry Anggara Yusuf[3], Kenedi Armas Dachi[4], Mohamad Irfan[5], Muhammad Ferdiansyah[6], Najwa Sandrina Ramadhona[7], Refi Fitricia[8], Sri Purwanti[9], Tasya Apriliana Sihombing[10], Teodisius Egi Saputra[11], Widia Amilia[12], Muhammad Gandung[13]

E-mail Korespondensi: Sriiprwnti74@gmail.com
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai layanan keuangan, namun belum diimbangi dengan kemampuan masyarakat, khususnya remaja, dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan siswa cenderung sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga lebih rentan terhadap perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh tren dan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran finansial siswa SMKN 5 Kota Tangerang Selatan melalui program SMART MONEY dengan tema "Fondasi Finansial: Membedakan Kebutuhan dan Keinginan". Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pelaksanaan kegiatan melalui tahapan persiapan, penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi pengelolaan uang saku menggunakan metode 50–30–20, pendampingan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan diskusi selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep literasi keuangan, mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, memahami pentingnya menyusun prioritas pengeluaran, serta lebih sadar akan penggunaan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pembentukan Duta Smart Money menjadi upaya keberlanjutan program dalam menumbuhkan budaya literasi keuangan di lingkungan sekolah. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi edukasi yang efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab pada generasi muda.

Kata Kunci: literasi keuangan, kebutuhan dan keinginan, SMART MONEY, siswa SMK, pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has made financial services more accessible; however, this advancement has not been accompanied by adequate financial management skills,

Article History

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

particularly among adolescents. Limited financial literacy often prevents students from distinguishing between needs and wants, making them more susceptible to consumptive behavior driven by social trends and the phenomenon of *Fear of Missing Out* (FOMO). This Community Service Program (PKM) aimed to improve the financial literacy and awareness of students at SMKN 5 South Tangerang through the SMART MONEY program entitled "Financial Foundation: Distinguishing Needs from Wants." This study employed a descriptive qualitative approach. The program was implemented through several stages, including preparation, financial literacy education, interactive discussions, a simulation of personal budgeting using the 50–30–20 method, mentoring, and evaluation. Data were collected through observation, documentation, and participant discussions during the implementation process. The results indicate that the participants gained a better understanding of financial literacy concepts, were able to distinguish between needs and wants, recognized the importance of prioritizing expenditures, and became more aware of the safe and responsible use of digital financial services. The participants' enthusiastic engagement throughout the program demonstrated that the educational materials were relevant to their needs. Furthermore, the establishment of Smart Money Ambassadors is expected to ensure the sustainability of financial literacy education within the school environment. Overall, this program serves as an effective educational strategy to foster responsible financial behavior and strengthen financial awareness among young generations.
Keywords: financial literacy, needs and wants, SMART MONEY, vocational high school students, community service.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan, terutama di kalangan generasi muda. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan *e-commerce* memberikan berbagai manfaat dalam aktivitas transaksi sehari-hari. Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan baru berupa meningkatnya perilaku konsumtif, pembelian impulsif, serta rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara bijaksana (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2024). Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku seseorang dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan guna mencapai kesejahteraan finansial (OJK, 2024). Kemampuan tersebut perlu ditanamkan sejak usia sekolah karena akan menjadi bekal bagi generasi muda dalam menghadapi kehidupan ekonomi yang semakin kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan remaja di Indonesia masih relatif rendah sehingga berdampak pada kurang baiknya perilaku pengelolaan keuangan, seperti rendahnya kebiasaan menabung dan lemahnya perencanaan keuangan (Hamidah et al., 2024; Oktapiani et al., 2023).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku konsumtif akibat pengaruh lingkungan sosial, media digital, dan tren gaya hidup. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) mendorong individu untuk membeli produk atau mengikuti tren agar tidak merasa tertinggal dari lingkungan pergaulannya. Kondisi tersebut menyebabkan banyak siswa lebih

mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan sehingga pengeluaran menjadi tidak terencana dan cenderung mengabaikan pentingnya menabung maupun menyusun anggaran keuangan (Hamidah et al., 2024).

Berdasarkan laporan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), hasil observasi di SMKN 5 Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan layanan keuangan digital, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, materi literasi keuangan belum diberikan secara sistematis dalam proses pembelajaran sehingga masih terdapat kesenjangan antara kemampuan memanfaatkan teknologi keuangan dengan kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana. Kondisi tersebut terlihat dari masih banyaknya siswa yang sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta mudah terpengaruh oleh perilaku konsumtif akibat tren maupun pengaruh teman sebaya.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pemberian edukasi literasi keuangan sejak dini melalui pendekatan yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Pendidikan literasi keuangan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan yang lebih sehat sehingga peserta didik lebih siap mengambil keputusan finansial secara rasional (Oktapiani et al., 2023).

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Fondasi Finansial: Membedakan Kebutuhan dan Keinginan Melalui Program SMART MONEY bagi Siswa/i SMKN 5 Kota Tangerang Selatan." Program ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan, memperkenalkan metode pengelolaan uang saku dengan prinsip **50-30-20**, membangun kebiasaan finansial yang sehat, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab. Program ini juga membentuk Duta Smart Money sebagai agen perubahan yang diharapkan mampu menularkan budaya literasi keuangan kepada teman sebaya secara berkelanjutan.

Melalui kegiatan PKM ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan pribadi, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengurangi perilaku konsumtif, serta membangun kebiasaan menabung sejak dini. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, kegiatan ini juga menjadi wujud kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan literasi keuangan masyarakat melalui program pengabdian yang berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata di lingkungan pendidikan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan program edukasi literasi keuangan serta respons peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara sistematis mengenai proses pelaksanaan program, tingkat partisipasi peserta, serta perubahan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, diskusi dan tanya jawab, serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati antusiasme dan keterlibatan peserta, sedangkan dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, materi sosialisasi, dan laporan pelaksanaan PKM.

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMKN 5 Kota Tangerang Selatan dengan sasaran siswa-siswi sekolah sebagai peserta program SMART MONEY. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, mengidentifikasi kebutuhan mitra, serta menyusun materi edukasi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan layanan keuangan digital, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas

mengenai pengelolaan keuangan pribadi, khususnya dalam membedakan kebutuhan dan keinginan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, studi kasus, dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar literasi keuangan, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, dampak perilaku konsumtif dan fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), pengelolaan uang saku menggunakan prinsip 50–30–20, serta edukasi mengenai penggunaan layanan keuangan digital yang aman dan bertanggung jawab. Penyampaian materi disertai dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta lebih mudah memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya dilakukan tahap pendampingan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam mengelola uang saku dan menyusun prioritas pengeluaran. Pada tahap ini, tim PKM juga membentuk Duta Smart Money sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat mengajak teman sebaya untuk menerapkan perilaku pengelolaan keuangan yang sehat di lingkungan sekolah.

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, respons dalam sesi diskusi, serta kemampuan peserta dalam memahami materi yang telah diberikan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program SMART MONEY dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan serta membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana.

Tahapan Pelaksanaan

1. Persiapan
    - Koordinasi dengan pihak SMKN 5 Kota Tangerang Selatan.
    - Identifikasi permasalahan mitra.
    - Penyusunan materi dan media edukasi.
2. Pelaksanaan
    - Penyampaian materi literasi keuangan.
    - Edukasi perbedaan kebutuhan dan keinginan.
    - Sosialisasi metode pengelolaan keuangan 50–30–20.
    - Edukasi keamanan transaksi digital.
    - Diskusi dan tanya jawab.
3. Pendampingan
    - Diskusi penerapan materi.
    - Pembentukan Duta Smart Money.
4. Evaluasi
    - Observasi partisipasi peserta.
    - Analisis hasil diskusi.
    - Penarikan kesimpulan mengenai capaian kegiatan.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "Fondasi Finansial: Membedakan Kebutuhan dan Keinginan Melalui Program SMART MONEY bagi Siswa/i SMKN 5 Kota Tangerang Selatan" telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Program ini diikuti oleh siswa-siswi SMKN 5 Kota Tangerang Selatan dengan tujuan meningkatkan literasi keuangan serta membangun kesadaran finansial sejak usia sekolah.

Tahap awal kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi ini peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan, manfaat menyusun perencanaan keuangan, serta pentingnya mengambil keputusan finansial secara bijaksana. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif sehingga peserta dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya peserta memperoleh materi utama mengenai perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Tim PKM menjelaskan bahwa kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk menunjang kehidupan sehari-hari, seperti biaya makan, transportasi, perlengkapan sekolah, dan buku pelajaran. Sebaliknya, keinginan merupakan sesuatu yang bersifat pelengkap dan tidak harus dipenuhi, seperti membeli gawai terbaru, pakaian bermerek, maupun mengikuti tren minuman kekinian. Penyampaian materi disertai dengan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan.

Selain itu, peserta juga diberikan edukasi mengenai dampak perilaku konsumtif serta fenomena Fear of Missing Out (FOMO) yang banyak dialami oleh remaja. Melalui beberapa studi kasus sederhana, peserta diajak menganalisis bagaimana pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi keputusan dalam melakukan pembelian barang atau jasa. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif karena peserta turut memberikan pendapat dan menceritakan pengalaman pribadi terkait kebiasaan berbelanja yang dipengaruhi oleh tren maupun teman sebaya.

Sebagai bentuk solusi praktis, tim PKM memperkenalkan metode pengelolaan uang saku menggunakan prinsip 50–30–20, yaitu mengalokasikan 50% dana untuk kebutuhan pokok, 30% untuk memenuhi keinginan, dan 20% untuk tabungan. Peserta diajak melakukan simulasi sederhana dengan menghitung pembagian uang saku berdasarkan metode tersebut. Simulasi ini membantu siswa memahami cara menyusun anggaran keuangan yang sederhana sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi berikutnya membahas keamanan penggunaan layanan keuangan digital. Tim PKM memberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan PIN dan kode OTP, mengenali modus penipuan digital, serta menghindari praktik pinjaman online ilegal. Materi ini mendapat perhatian yang cukup besar dari peserta karena sebagian besar siswa telah menggunakan dompet digital (*e-wallet*) sebagai alat pembayaran dalam aktivitas sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, keterlibatan peserta dalam diskusi, serta kemampuan mereka menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Suasana pembelajaran berlangsung aktif dan komunikatif sehingga materi dapat diterima dengan baik oleh peserta. Selain itu, pihak sekolah memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini karena dinilai mampu memberikan tambahan wawasan mengenai literasi keuangan yang belum diperoleh siswa secara khusus dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim PKM membentuk Duta Smart Money, yaitu beberapa siswa yang dipilih sebagai perwakilan untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarluaskan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik di lingkungan sekolah. Duta Smart Money diharapkan mampu mengajak teman-temannya untuk menerapkan kebiasaan membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran sederhana, serta meningkatkan budaya menabung sejak dini.

Pembahasan

Pelaksanaan program SMART MONEY menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan masih sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah menengah kejuruan. Meskipun peserta telah terbiasa menggunakan berbagai layanan keuangan digital, pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi masih relatif terbatas. Kondisi ini terlihat dari hasil diskusi yang menunjukkan bahwa

sebagian peserta masih menganggap seluruh keinginan sebagai kebutuhan sehingga belum mampu menyusun prioritas pengeluaran secara tepat. Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Otoritas Jasa Keuangan (2024) bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan belum selalu diikuti dengan peningkatan tingkat literasi keuangan masyarakat.

Materi mengenai perbedaan kebutuhan dan keinginan menjadi bagian yang paling relevan bagi peserta karena berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari. Contoh kasus yang diberikan membuat peserta lebih mudah memahami bahwa keputusan pembelian tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan, tetapi juga oleh tekanan sosial dan perkembangan tren di media digital. Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) yang dibahas dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku konsumtif remaja. Kondisi tersebut juga ditemukan oleh Hamidah et al. (2024), yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku konsumtif pada kalangan remaja.

Penerapan metode 50–30–20 menjadi salah satu solusi praktis yang mudah dipahami oleh peserta. Melalui simulasi pengelolaan uang saku, siswa memperoleh gambaran mengenai pentingnya menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan sebelum digunakan untuk memenuhi keinginan. Pendekatan praktik seperti ini dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian teori semata karena peserta dapat langsung menghubungkan materi dengan kondisi keuangan yang mereka alami sehari-hari.

Pembahasan mengenai keamanan transaksi digital juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, menggunakan PIN dan OTP secara aman, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap berbagai bentuk penipuan digital. Materi ini menjadi relevan mengingat penggunaan dompet digital dan transaksi daring di kalangan remaja semakin meningkat. Dengan demikian, kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola keuangan, tetapi juga membangun kesadaran mengenai keamanan dalam bertransaksi secara digital.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif. Diskusi interaktif, studi kasus, dan sesi tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*participatory learning*), yaitu peserta lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembentukan Duta Smart Money merupakan bentuk inovasi dalam program pengabdian ini. Kehadiran duta diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Dengan adanya agen perubahan di lingkungan sekolah, penyebaran informasi mengenai pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya berhenti pada saat kegiatan PKM berlangsung, tetapi dapat terus berkembang melalui edukasi antarteman (*peer education*). Strategi ini diharapkan mampu menciptakan budaya literasi keuangan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, program SMART MONEY telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Edukasi yang diberikan tidak hanya menambah wawasan peserta mengenai konsep literasi keuangan, tetapi juga mendorong perubahan cara berpikir dalam mengambil keputusan finansial yang lebih rasional. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak pelajar dan mendukung peningkatan literasi keuangan generasi muda di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui program "Fondasi Finansial: Membedakan Kebutuhan dan Keinginan Melalui Program SMART MONEY bagi Siswa/i SMKN 5 Kota Tangerang Selatan" telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya literasi keuangan, khususnya dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagai dasar pengambilan keputusan finansial yang bijaksana. Melalui penyampaian materi yang interaktif, simulasi pengelolaan uang saku menggunakan metode 50–30–20, serta edukasi mengenai keamanan transaksi digital, peserta memperoleh wawasan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan merupakan kebutuhan yang relevan bagi siswa sekolah menengah, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital. Selain itu, pembentukan Duta Smart Money diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi keuangan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, disarankan agar program edukasi literasi keuangan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta dan materi yang lebih beragam, seperti perencanaan investasi sejak dini, kewirausahaan, serta pengelolaan keuangan di era digital. Pihak sekolah juga diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program pengembangan karakter siswa sehingga kebiasaan mengelola keuangan secara bijaksana dapat terbentuk sejak dini. Bagi tim pelaksana PKM selanjutnya, kegiatan serupa disarankan untuk dilengkapi dengan instrumen evaluasi yang lebih terukur, seperti pre-test dan post-test, sehingga dampak program terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku peserta dapat diukur secara lebih objektif. Dengan demikian, program SMART MONEY diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mampu membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan mengelola keuangan secara cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Hamidah, E. N., Subroto, W. T., & Hakim, L. (2024). Studi literatur analisis tingkat literasi keuangan dalam meningkatkan perilaku keuangan pada remaja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 16*(1), 120–130.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Majalah Edukasi Konsumen: Meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat*. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Literasi keuangan berkelanjutan bagi generasi Z di Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan. https://keuanganberkelanjutan.ojk.go.id

Oktapiani, S., Fietroh, M. N., Nurasia, N., Arifin, M., & Fitriani, D. (2023). Peningkatan literasi keuangan pada remaja di SMKN 3 Sumbawa. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3*(2), 75–82.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-3). Alfabeta.

Universitas Pamulang. (2025). *Laporan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat: Fondasi Finansial: Membedakan Kebutuhan dan Keinginan Melalui Program SMART MONEY bagi Siswa/i SMKN 5 Kota Tangerang Selatan*. Universitas Pamulang.

LAMPIRAN